

Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Anggota MGMP Akuntansi DIY

Siswanto^{A.1}, Dian Normalitasari Purnama^{B.2}, Rizqi Ilyasa Aghni^{C.3,*}

^AUniversitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^B Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^C Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹siswanto@uny.ac.id; ²dianpurnama@uny.ac.id; ³rizqiilyasa@uny.ac.id*

* penulis korespondensi

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Oktober 2025

Direvisi: 12 November 2025

Diterima: 12 November 2025

Kata kunci: HOTS, guru akuntansi, penilaian, pengabdian, MGMP DIY

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Akuntansi SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Latar belakang kegiatan ini adalah masih banyak guru yang menggunakan soal dengan tingkat berpikir rendah sehingga perlu pelatihan penyusunan instrumen penilaian yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Pelatihan dilaksanakan secara luring dalam tiga tahap: pemaparan konsep HOTS, praktik penyusunan dan reviu soal, serta integrasi soal ke dalam asesmen digital. Sebanyak 36 guru MGMP Akuntansi DIY mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan soal HOTS akuntansi. Lebih dari 90% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat. Kegiatan ini mendukung tercapainya SDGs poin 4 (Pendidikan Berkualitas) dan diharapkan berlanjut melalui pendampingan serta pengembangan bank soal digital.

Pendahuluan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan komunitas profesional yang berperan penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru di bidang akuntansi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus MGMP, diketahui bahwa sebagian besar guru akuntansi di SMK masih menggunakan instrumen evaluasi yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS), yaitu pada level C1 hingga C3 dalam taksonomi Bloom. Sebaliknya, kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) yang

mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6) belum banyak diimplementasikan dalam praktik penilaian pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2017). Hasil survei yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa 72% guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS, 68% masih mengandalkan soal dari buku teks tanpa melakukan modifikasi sesuai konteks pembelajaran, dan 75% belum familiar dengan asesmen berbasis teknologi seperti Google Form, Quizizz, atau Moodle. Data tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Selamat & Priyanka, 2020). Dalam Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2017), kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) meliputi proses kognitif analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Ketiga proses ini berhubungan dengan dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dalam konteks asesmen akuntansi, penerapan HOTS mencakup kemampuan menganalisis kasus transaksi, mengevaluasi keputusan keuangan, serta mencipta solusi inovatif yang kontekstual dengan dunia kerja. Brookhart (2010) dan Wiggins (2013) menekankan bahwa asesmen HOTS sebaiknya dikaitkan dengan asesmen autentik dan formatif yang mengukur kemampuan transfer pengetahuan ke situasi nyata.

Isu utama yang muncul dari kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan soal berbasis HOTS yang berimplikasi pada terbatasnya kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam pembelajaran akuntansi. Kondisi ini bertolak belakang dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan asesmen autentik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, fokus kegiatan pengabdian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu peningkatan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, penguatan keterampilan guru dalam merancang instrumen penilaian berbasis HOTS, dan penerapan asesmen digital sebagai bagian dari transformasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Resnick (1987) bahwa berpikir tingkat tinggi bersifat non-algoritmik, kompleks, membutuhkan banyak solusi, dan melibatkan proses pengambilan keputusan yang bervariasi.

Pemilihan MGMP Akuntansi DIY sebagai subjek pengabdian dilandasi oleh tiga pertimbangan utama. Pertama, adanya kebutuhan nyata di lapangan di mana sebagian besar guru belum menguasai teknik penyusunan soal berbasis HOTS yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran akuntansi. Kedua, MGMP Akuntansi DIY menaungi lebih dari 60 guru yang tersebar di berbagai SMK se-DIY, sehingga kegiatan pengabdian memiliki potensi dampak yang luas terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penilaian di tingkat sekolah. Ketiga, pengurus MGMP menunjukkan komitmen yang tinggi untuk berkolaborasi, menyediakan fasilitas, dan mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Dengan demikian, komunitas ini dipilih sebagai mitra strategis dan menjadi model awal (pilot project) pengembangan kompetensi guru akuntansi dalam bidang asesmen berbasis HOTS.

Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan terjadi perubahan sosial edukatif yang berdampak langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyusun instrumen evaluasi yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Rosnawati, 2013), serta dapat mengintegrasikannya dalam sistem penilaian digital untuk mendukung pembelajaran yang efisien, transparan, dan adaptif terhadap teknologi (Clark-Wilson, Robutti, & Thomas, 2020). Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mendorong terbentuknya budaya kolaboratif di antara anggota MGMP dalam mengembangkan dan berbagi bank soal berbasis HOTS secara daring. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, serta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun soal HOTS setelah mengikuti pelatihan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyusunan soal berbasis HOTS, tetapi juga mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4, yaitu Pendidikan Berkualitas. Melalui penguatan kapasitas guru akuntansi di DIY, diharapkan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital dan industri 4.0 secara kritis dan kreatif.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif komunitas sasaran, yaitu anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas ini terdiri atas guru-guru akuntansi SMK se-DIY yang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sebanyak 36 guru terlibat sebagai peserta aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di aula MGMP Akuntansi DIY, lokasi yang dipilih karena mudah diakses dan memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pelatihan luring.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dan diskusi antara tim pengabdian dari Universitas Negeri Yogyakarta dan pengurus MGMP Akuntansi DIY. Tahap awal perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami penyusunan soal HOTS serta pemanfaatan teknologi dalam asesmen. Berdasarkan hasil tersebut, kedua pihak menyusun rencana aksi bersama yang mencakup tujuan, materi, jadwal, dan pembagian peran. MGMP berperan dalam

mobilisasi peserta dan fasilitas, sedangkan tim pengabdian bertanggung jawab pada penyusunan materi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif melalui tiga tahap pelatihan: (1) pengenalan konsep HOTS, (2) praktik penyusunan dan review soal, serta (3) integrasi soal ke dalam asesmen digital. Setiap tahap menekankan pada kegiatan interaktif dan praktik langsung agar guru memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan instrumen HOTS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi guru, terbentuknya jejaring profesional antarguru akuntansi, serta tumbuhnya inisiatif kolaboratif dalam membangun bank soal digital. Melalui pengorganisasian yang berbasis kebutuhan nyata, kegiatan ini memperkuat kapasitas MGMP sebagai komunitas belajar mandiri yang siap mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian di SMK Akuntansi DIY.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi Anggota MGMP Akuntansi DIY” berlangsung dalam suasana partisipatif dan kolaboratif antara tim pengabdian dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan para guru akuntansi anggota MGMP DIY. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap utama yang berfokus pada pendampingan peningkatan kompetensi guru dalam memahami, menyusun, dan mengimplementasikan instrumen penilaian berbasis HOTS, baik secara manual maupun digital.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelatihan HOTS

Tahap	Waktu Pelaksanaan	Fokus Kegiatan	Output Utama
I	14 Juni 2025	Pemaparan konsep HOTS & revisi taksonomi Bloom	Peningkatan pemahaman konsep (C4–C6)
II	5 Juli 2025	Praktik penyusunan & review sejawat	Draft soal HOTS terverifikasi
III	23 Agustus 2025	Integrasi asesmen digital	Soal HOTS di Google Form/Quizizz

Tahap pertama dilaksanakan pada 14 Juni 2025 dengan fokus pada pengenalan konsep HOTS dan prinsip dasar penilaian pembelajaran akuntansi. Pada tahap ini, peserta mendapatkan pemaparan materi dari narasumber tentang urgensi penerapan HOTS dalam pembelajaran abad ke-21, struktur taksonomi Bloom revisi, serta karakteristik soal HOTS yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sesi dilanjutkan dengan praktik awal penyusunan soal, di mana peserta mulai mencoba mengembangkan butir soal sesuai konteks pembelajaran di sekolah masing-masing. Dinamika pembelajaran berlangsung interaktif; guru aktif berdiskusi, bertanya, dan

memberikan contoh permasalahan riil yang sering muncul di kelas.



Gambar 1. Pembukaan pelaksanaan PkM (14 Juni 2025)

Tahap kedua dilaksanakan pada 5 Juli 2025 dan berfokus pada review hasil penyusunan soal HOTS yang telah dikerjakan peserta. Dalam tahap ini, guru mempresentasikan hasil karyanya, sementara tim pengabdi dan peserta lain memberikan umpan balik konstruktif. Proses diskusi berjalan dinamis dan reflektif, karena setiap guru membawa latar belakang dan pengalaman berbeda dalam mengajar akuntansi. Melalui kegiatan ini, terbentuklah suasana belajar sejawat (peer learning) yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif antarguru. Kegiatan review ini juga memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kualitas soal yang dihasilkan, baik dari segi kesesuaian indikator pembelajaran, struktur soal, maupun kompleksitas kognitif yang dicapai.



Gambar 2. Pelaksanaan tahap ke 2 (5 Juli 2025)

Tahap ketiga dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 dengan tema integrasi asesmen HOTS ke dalam sistem digital. Peserta dilatih menggunakan aplikasi seperti Google Form dan Quizizz untuk mengunggah soal yang telah dibuat, mengatur pengaturan asesmen, dan melakukan simulasi ujian berbasis daring. Kegiatan ini menjadi titik penting dalam transformasi praktik penilaian guru menuju asesmen digital yang lebih efisien, transparan, dan sesuai dengan tuntutan era teknologi. Guru belajar membuat akun, mengunggah soal, serta mengatur penilaian secara otomatis. Melalui pendampingan

intensif dari tim pengabdian dan mahasiswa asisten, semua peserta berhasil menyelesaikan uji coba asesmen digital dengan baik.



Gambar 3. Pelaksanaan tahap ke 3 (23 Agustus 2025)

Dinamika pendampingan selama tiga tahap kegiatan menunjukkan perubahan positif baik pada aspek kognitif maupun sosial peserta. Secara kognitif, guru mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep HOTS, terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan lebih dari 90% peserta menilai pelatihan sangat bermanfaat dan relevan. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan solidaritas dan budaya kolaboratif antarguru dalam mengembangkan instrumen penilaian. Setelah pelatihan, beberapa guru berinisiatif membentuk kelompok kecil penyusun bank soal HOTS di bawah koordinasi MGMP Akuntansi DIY. Kelompok ini bertujuan untuk mengumpulkan, meninjau, dan memperbarui soal secara berkala, sehingga hasil pengabdian terus berlanjut meskipun kegiatan resmi telah selesai.

Selain itu, muncul pemimpin lokal (local leader) dari kalangan guru yang aktif menjadi penggerak implementasi HOTS di sekolah masing-masing. Mereka menjadi rujukan bagi rekan sejawat dalam menerapkan asesmen berbasis HOTS dan teknologi digital. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial di tingkat komunitas guru, di mana praktik penilaian yang sebelumnya bersifat konvensional mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih reflektif, analitis, dan inovatif.

Perubahan lain yang tampak adalah meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya transformasi digital dalam sistem asesmen pembelajaran. Jika sebelumnya sebagian besar guru mengandalkan penilaian berbasis kertas (paper test), kini mereka mulai beralih pada platform digital yang memungkinkan analisis hasil belajar lebih cepat dan akurat. Transformasi ini memperkuat posisi MGMP sebagai lembaga pembelajaran profesional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menyusun soal berbasis HOTS, tetapi juga menumbuhkan perubahan sosial yang berorientasi pada kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan profesional. Kegiatan ini menjadi model penguatan kapasitas guru berbasis komunitas

yang relevan dengan prinsip sustainable community development, di mana peningkatan kompetensi individu beriringan dengan terbentuknya kesadaran kolektif untuk terus bertransformasi secara mandiri.

Diskusi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sosial komunitas guru akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini relevan dengan teori pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C Skills) dalam proses pembelajaran (Selamat & Priyanka, 2020). Selain itu, hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis HOTS dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif guru dalam merancang soal yang menantang peserta didik (Sumardi & Guci, 2023). Pelatihan yang diselenggarakan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung telah mampu menjawab permasalahan utama guru, yaitu kesulitan memahami konsep HOTS dan mengimplementasikannya ke dalam asesmen pembelajaran.

Secara teoritis, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui konsep capacity building yang dikemukakan oleh Brinkerhoff dan Morgan (2010), yaitu peningkatan kemampuan individu dan organisasi untuk beradaptasi dan melaksanakan fungsinya secara efektif. Melalui pelatihan berjenjang, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami proses transformasi kompetensi dari sekadar memahami teori menjadi mampu menerapkan penilaian berbasis HOTS secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiastuti, Cathrin, dan Ambar Wati (2024) yang menunjukkan bahwa “rata-rata skor kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS meningkat dari 68,75 menjadi 86,25” setelah mengikuti pelatihan berbasis in-house training. Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri guru dalam menyusun soal analitis, evaluatif, dan kreatif (C4–C6) sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2017).

Proses perubahan sosial yang muncul dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori community of practice (Wenger, 1998), yang menekankan bahwa pembelajaran profesional terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama. Dalam konteks MGMP Akuntansi DIY, kolaborasi antar guru melalui kegiatan diskusi dan review soal menciptakan ruang belajar bersama yang mendorong munculnya solidaritas profesional dan kepemimpinan lokal. Temuan serupa dikemukakan oleh Saputra dan Fitria (2023), yang menyatakan bahwa komunitas profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan inovasi pembelajaran dan

peningkatan refleksi praktik mengajar. Guru-guru yang lebih kompeten dalam penyusunan soal HOTS kemudian berperan sebagai local leader yang membimbing rekan sejawat di sekolah masing-masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya berlangsung secara vertikal dari dosen ke guru, tetapi juga secara horizontal antar-anggota komunitas, sehingga memperkuat kapasitas kolektif MGMP sebagai organisasi pembelajar (learning organization).

Selain penguatan kemampuan profesional, kegiatan ini juga mendorong transformasi digital dalam praktik asesmen guru. Integrasi asesmen berbasis teknologi menggunakan Google Form dan Quizizz sejalan dengan pandangan Kamalia, Kurniawan, Prakoso, Ghofur, dan Ginanjar (2024) bahwa pelatihan pengembangan asesmen digital berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka “meningkatkan keterampilan penilaian digital guru hingga 76 % peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat”. Hasil pelatihan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan: guru yang semula hanya menggunakan penilaian konvensional mulai beralih pada asesmen daring yang lebih interaktif dan mudah dianalisis. Proses ini menandai pergeseran paradigma dari asesmen tradisional berbasis hasil menuju asesmen autentik berbasis proses dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2017).

Dari perspektif sosial, kegiatan pengabdian ini mencerminkan prinsip participatory development, di mana masyarakat sasaran (dalam hal ini MGMP Akuntansi DIY) dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Ife dan Tesoriero (2008), yang menekankan pentingnya peran aktif komunitas dalam menentukan kebutuhan dan solusi atas permasalahannya. Hasil penelitian Rahman dan Alawiyah (2022) juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan pendidikan sangat bergantung pada partisipasi dan kepemilikan komunitas sasaran terhadap program yang dijalankan. Dalam praktiknya, guru-guru MGMP tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut berkontribusi dalam merancang materi, melakukan review sejawat, dan membentuk kelompok kerja penyusun bank soal HOTS. Keaktifan ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran peran guru dari peserta pasif menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok kecil penyusun soal berbasis HOTS di bawah koordinasi MGMP. Kelompok ini menjadi wadah bagi guru untuk berbagi praktik baik (best practice), memperbarui soal secara berkala, serta mendiskusikan strategi penerapan asesmen HOTS di kelas. Secara teoritis, perubahan ini merupakan bentuk nyata dari social transformation di lingkungan profesional guru (Mezirow, 1997), di mana terjadi perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku menuju praktik pendidikan yang lebih reflektif dan berbasis kompetensi. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi Amini dan Kurniadi (2025), yang menegaskan bahwa pembentukan kelompok

belajar guru secara berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam mempertahankan inovasi pembelajaran HOTS pasca-pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan keterpaduan antara teori dan praktik. Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS mendukung prinsip pembelajaran abad ke-21, sementara terbentuknya komunitas kolaboratif dan pemimpin lokal di MGMP mencerminkan keberhasilan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga menciptakan perubahan sosial berkelanjutan dalam bentuk budaya profesional baru yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif di kalangan guru akuntansi DIY.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, guru tidak hanya memahami konsep HOTS secara teoretis, tetapi juga terampil dalam merancang, menelaah, serta mengintegrasikan soal ke dalam asesmen digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas guru melalui komunitas profesional seperti MGMP dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi keterbatasan kemampuan pedagogik sekaligus mendorong transformasi menuju pembelajaran abad ke-21 yang lebih kritis, kreatif, dan reflektif.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mengafirmasi pentingnya pendekatan community-based capacity building dalam pengembangan kompetensi pendidik. Proses pendampingan yang sistematis telah memunculkan perubahan sosial positif berupa terbentuknya kelompok kerja penyusun bank soal HOTS, munculnya pemimpin lokal (local leader) di kalangan guru, serta tumbuhnya budaya kolaborasi dan kesadaran terhadap pemanfaatan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan institusional dari universitas dan dinas pendidikan, serta diperluas ke bidang keahlian lain untuk memperkuat praktik asesmen autentik dan pembelajaran berbasis kompetensi di seluruh satuan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan, serta kepada MGMP Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menjadi mitra aktif selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para guru peserta pelatihan atas

partisipasi dan antusiasme yang tinggi, serta mahasiswa pendamping yang membantu kelancaran kegiatan. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

Referensi

- Amini, S., & Kurniadi, H. (2025). Sustaining HOTS Implementation Through Teacher Learning Communities: A Post-Training Reflection. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), 45–59.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Brinkerhoff, D. W., & Morgan, P. J. (2010). *Capacity and capacity development: Coping with complexity*. Maastricht: ECDPM.
- Clark-Wilson, A., Robutti, O., & Thomas, M. (2020). Teaching with digital technology. *ZDM Mathematics Education*, 52(7), 1223–1242. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01196-0>
- Harijanto, B., Luthfiany, N., & Santoso, T. (2022). *Panduan penulisan karya ilmiah dengan gaya sitasi APA Edisi Keenam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Sydney: Pearson Education Australia.
- Kamalia, P. U., Kurniawan, R. Y., Prakoso, A. F., Ghofur, A., & Ginanjar, A. E. (2024). Pengembangan Asesmen Digital Berbasis HOTS pada Kurikulum Merdeka bagi Guru Ekonomi. Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12.
- Pujiastuti, L., Cathrin, S., & Ambar Wati, U. (2024). Teachers' Self-Efficacy and Professional Competence in Writing HOTS Questions Through In-House Training. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3).
- Rahman, F., & Alawiyah, T. (2022). Community Empowerment in Educational Development: A Participatory Approach. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 10(2),

113-126.

- Rosnawati, R. (2013). *Kemampuan berpikir tingkat tinggi: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran matematika*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saputra, D., & Fitria, N. (2023). Collaborative Teacher Communities in Fostering Innovation and Reflective Teaching. *Indonesian Journal of Educational Practice*, 4(2), 80-93.
- Selamat, A., & Priyanka, D. (2020). The role of education in enhancing 21st-century skills. *International Journal of Education and Learning*, 2(3), 1-9.
- Sumardi, S., & Guci, R. I. (2023). HOTS-Based Language Assessment Literacy: Challenges and Prospects in English Language Teaching. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 818-827.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.